BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian

1. Efektivitas

Efektivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keadaan berpengaruh, hal berkesan atau keberhasilan (tentang usaha atau tindakan).³ Efektivitas adalah bagaimana sesuatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional. Jadi efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.⁴

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketetapan waktu dan adanya partisipasi aktif dari anggota. Masalah efektivitas biasanya berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan. Efektivitas dapat dijadikan sebagai ukuran untuk mengukur keberhasilan mutu pembelajaran disekolah. Pekerjaan seseorang dapat dikatakan efektif jika dapat memberikan hasil sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, atau sudah mampu mewujudkan tujuan yang telah ditentukan.

³ Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-III*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hlm. 287

⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Pustaka, 2002), hlm.

2. Guru

Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia Guru ialah orang yang kerjanya mengajar. Dengan demikian pada hakekatnya guru adalah orang yang mengajar atau memberikan ilmunya melalui pembinaan dan samacamnya.⁵ Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Artinya guru harus memiliki kualitas standar pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Bab 1 pasal 1), guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁶

Thomas F. Edison mengatakan bahwa guru adalah seseorang yang bertugas mengajar dan mendidik pada jenjang pendidikan, TK, SD, SMP, SMA. Guru adalah orang yang memiliki pengetahuan yang lebih banyak sehingga dia lebih pandai dari pada murid-muridnya.⁷

Guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru. Guru secara sadar mengatakan pengalaman dan tingka laku dari seorang individu hingga terjadi pendidikan, jadi guru adalah orang yang secara sadar

⁵ Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Putstaka, 1985), hlm. 45

⁶ *Undang-undang Guru dan Dosen-*, (Jakarta : Eko Jaya; 2006); hlm: 4

⁷ Thomas F. Edison, *Panduan Pelaksanaan Diklat Guru Pak di Indonesia*, fJakarta : 2007) hlm. 54

bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing siswa.⁸

Menurut Soeganda Poerbakawatja, dan H.A.H. Harahap, guru berarti orang yang keijanya adalah mengajar, dan guru bukannya pengajar semata-mata, tetapi ia adalah pendidik dan bahan pelajaran merupakan alat untuk mendidik.⁹

Dari beberapa defenisi diatas diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan orang yang bekerja sebagai pengajar sekaligus pendidik bagi orang lain atau peserta didik. Bukan hanya itu guru juga merupakan jembatan sekaligus agen yang memungkinkan peserta didik berdialog dengan dunianya. Dengan demikian panggilan penting sebagai guru ialah mendorong peserta didik untuk menimba pengetahuan, pemahaman atau memberi kontribusi bagi dunianya. Guru juga dipengaruhi oleh apa yang diketahuinya tentang seluk-beluk pendidikan dan pengajaran, ia harus mampu membawa konsep (teori), pembelajaran kedalam praktik. Oleh karena itulah, setiap guru perlu mengembangkan pandangan (perspektif) keguruan yang baik dalam rangka menyukseskan misinya.

3. Mutu

Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan oleh pelanggan. Mutu atau kualitas menitikberatkan fokusnya pada kepuasan pelanggan (konsumen). Barang atau jasa yang

⁸ Hilda Karli, Saur Hasugian^ *Apa Mengpa dan Bagaimana Sertifikasi Guru Dilaksanakan*, (Bali: 2009), hlm. 25

⁹ Soeganda Poerbakawadja dan H.A.H Harahap, *Eksiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1982) hlm. 439

dihasilkan diupayakan agar sesuai dengan keinginan pelanggan.¹⁰ Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia mutu diartikan sebagai ukuran baik atau buruk suatu benda, taraf atau derajat. Pengertian mutu tersebut lebih mengedepankan mutu sebagai mutu barang atau jasa.¹¹ Barang atau jasa yang bermutu berarti juga bermutu tinggi. Mutu adalah Sebuah filsosofis dan metodologis yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.

Engkoswara, mengemukakan: “bahwa mutu bukanlah konsep yang mudah untuk didefinisikan apalagi untuk mutu jasa yang dapat dipersepsi secara beragam. Mutu dapat didefinisikan beragam berdasarkan kriterianya sendiri seperti: 1) Melebihi dari yang dibayangkan dan diinginkan 2) Kesesuaian antara keinginan dan kenyataan 3) Sangat cocok dengan pemakaian 4) Selalu ada perbaikan dan penyempurnaan 5) Dari awal tidak ada kesalahan 6) Membahagiana pelanggan 7) Tidak ada cacat atau rusak”.¹²

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu secara absolute artinya, dilihat dari sudut pandang pemberi layanan (barang atau jasa), mengenai ukuran tertentu yang sudah ditentukan. Sedangkan mutu secara relative dilihat dari sudut pandang pengguna layanan (konsumen) yaitu ukuran kepuasan terhadap kualitas barang atau jasa. Jika ditarik sebuah benang merah, maka pada dasarnya mutu absolut juga menyangkut

¹⁰ <http://sambasolim.com/pendidikan/kuolitas-proses-pembelajaran.html>, (19 Maret 2014)

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

¹² Naria, S.S, Ayi N.J., dari Ah mari, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip dan Instrumen*, (Bandung: Penerbit Rafika Aditama : 2006), hlm. 45

kepuasan pelanggan. Hal ini dikarena bahwa ukuran terbaik yang ditetapkan pada dasarnya adalah untuk memberi kepuasan kepada pelanggan. Jadi jelas bahwa mutu berkaitan dengan kepuasan pelanggan.

Dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai penjabaran lebih lanjut dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yang di dalamnya memuat tentang standar proses. Dalam Bab I Ketentuan Umum SNP, yang dimaksud dengan standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Bab IV Pasal 19 Ayat 1 SNP lebih jelas menerangkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemampuan sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.¹³

Mutu pembelajaran dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik-buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sekolah dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya. Mutu pendidikan sebagai sistem selanjutnya

¹³ Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)

tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga membuahkan hasil.

4. Pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.¹⁴ Dalam hal ini pembelajaran lebih menekankan agar seorang guru dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, sehingga dalam pembelajaran guru harus memiliki cara mengorganisasikan pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.

Proses interaksi antara pendidik dan peserta didik menjadi sangat penting dalam pembelajaran karena tanpa adanya interaksi edukatif proses pembelajaran tidak akan efektif. Hal ini karena komunikasi yang dihasilkan hanya satu arah yaitu dari pendidik kepada peserta didik. Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (Bab I Pasal 1 Ayat 20). Apabila dicermati proses interaksi siswa dapat dibina dan merupakan bagian dari proses pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Corey (1986) yang dikutip oleh Syaiful Sagala (2003 : 61) Pembelajaran adalah suatu proses dimana

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2010), hlm. 134

lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi- kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.¹⁵

Prof.M. Surya mendefenisikan istilah pembelajaran sebagaimana yang di kutip oleh Syaiful Sagala dalam bukunya, yaitu sesuatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam intereksi dengan lingkungannya.¹⁶ Dari defenisi itu, Surya mengemukakan lima prinsip penting didalam kegiatan pembelajaran yaitu :1) pembelajaran sebagai usaha untuk memperoleh perubahan perilaku 2) hasil pembelajaran ditandai oleh perubahan perilaku secara keseluruhan (holistik) 3) pembelajaran merupakan suatu proses berkesinambungan 4) tujuan yang akan dicapai menjadi daya pendorong bagi proses pembelajaran 5) pembelajaran merupakan sebuah pengalaman.¹⁷

Dari uraian diatas harus disadari bahwa perbuatan belajar bukan sekedar duduk, diam di kelas, dan menerima pelajaran atau menghafalkannya, apalagi bila dilakukan tanpa pengertian. Tindakan demikian tidak akan menghasilkan dampak positif yang besar dalam diri peserta didik. Jadi untuk mencapai hasil yang optimal, guru harus mengolah aktivitas mengajar dengan memberikan persentase dalam berbagai model pembelajaran, guru harus mampu merencanakan, mengolah dan kreatif dalam proses pembelajaran.

¹⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 61

¹⁶ B.S Sijabat, *Mengajar Secara Profesional*, Tahun 2009, hlm. 15

¹⁷ *ibi'd*, hlm. 15

Pembelajaran bukan hanya berarti transfer informasi dari tetapi bagaimana membuat peserta didik agar bisa belajar secara maksimal. Peran guru tentu saja bukan hanya sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pembimbing dan pelayan siswa. Pembelajaran merupakan upaya guru untuk membangkitkan yang berarti menyebabkan atau mendorong seseorang (siswa) belajar.

B. Guru Segaligus Mahasiswa

1. Siapa Guru Studi Lanjut Itu?

Kata studi menunjukkan pekerjaan di perguruan tinggi, khususnya bila kita menyimak etimologi. Studi berasal dari kata latin *studere* yang berarti berusaha keras, bekerja dengan tekun, membanting tulang.¹⁸ Studi memang tidak dapat dijalankan dengan cara santai. Seseorang yang sedang studi harus berusaha dengan sungguh-sungguh dan harus berusaha dengan sekuat tenaga. Dalam bahasa Indonesia kita mengenal ungkapan menuntut ilmu, di situ juga terkandung pikiran bahwa belajar berarti berusaha keras. Karena itu, studi pantas disebut sebagai pekerjaan intelektual.

Guru studi lanjut adalah para guru Agama Kristen yang melanjutkan kuliah di kampus Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja guna memperoleh gelar Sajana Pendidikan Agama Kristen (S.Pd.K), sehingga dia juga berstatus mahasiswa. Guru Studi lanjut Agama Kristen STAKN Toraja, juga merupakan guru yang berstatus pegawai negeri sekaligus mahasiswa. Mereka diberi izin kuliah karena tuntutan

¹⁸ K. Bertens, *Metode Belajar Untuk Mahasiswa, Beberapa Petunjuk Bagi Mahasiswa Baru*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 9

Undang-undang, pemerintah untuk mendapatkan sertifikasi dan juga menambah pengetahuan dan meningkatkan kualitas terutama dalam mengajar. Mereka adalah guru yang sudah bertahun-tahun mengabdikan di sekolah tempat mereka mengajar bahkan ada dari mereka yang sudah berstatus kepala sekolah. Karena itu sebagai seseorang yang melanjutkan studi, seperti asal katanya di atas maka harus dijalankan dengan penuh keseriusan untuk menambah kualitas dirinya, demi peningkatan mutu pembelajaran.

2. Sikap dalam Mengemban Tugas dan Tanggung Jawab

Guru yang menyadari tugasnya sebagai panggilan hidupnya harus serius dalam memperlengkapi dirinya, tidak hanya karena tuntutan dari pemenuhan tugas atau karena material saja, sebab jika demikian mutu pembelajaran perlu dipertanyakan hasilnya. Jika seorang guru ingin memperbaiki mutu pembelajaran di sekolah tempat mereka mengajar, harus dengan serius menambah wawasan keguruan dan filsafat mengajar yang mendasar.

Apabila tekanan aktivitas guru semata-mata ditujukan pada masalah perbaikan nasib, tuntutan kenaikan pangkat atau materi, maka guru yang demikian tentu berpandangan sempit. Ia akan menjadi pelaksana tugas yang tidak profesional serta kaku, sebab kurang melihat relasi tugasnya dengan ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Guru yang diperlukan di sekolah bukan hanya guru yang berperan sebagai teknisi, melainkan guru yang profesional dan menyadari tugasnya dengan

sungguh-sungguh sebagai panggilan hidupnya, yaitu guru yang melihat konteks sosial yang lebih luas dalam kegiatannya sehari-hari.

Para murid tentu melihat guru sebagai orang yang serba bisa seperti yang dikemukakan oleh Pullis dan Young, yang dikutip oleh B.S Sijabat dalam bukunya, Artinya murid amat berharap banyak atas peran dan fungsi yang dilakukan oleh gurunya. Murid khususnya dalam Pendidikan dasar melihat guru sebagai pribadi yang serba bisa.¹⁹

Oleh sebab itu, guru terdorong untuk tampil secara realistis atau membumi, karena itu guru harus profesional, dalam arti benar-benar handal karena terus belajar serta melatih dirinya. Sebaliknya, guru yang memberi layanan asal-asalan hanya akan menimbulkan kerugian kepada peserta didik.

C. Kualitas Sebagai Guru

1. Guru Profesional

Kata profesional berasal dari akar kata profesi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejujuran) tertentu.²⁰ Sedangkan profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian,

¹⁹ B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2009), hlm. 68

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hlm. 789

kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.²¹

Guru sebagai pekeijaan profesional dituntut memiliki kemampuan profesional kependidikan, yaitu memiliki keahlian dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik serta memiliki kepribadian yang mantap. Kemampuan tersebut berkenaan dengan penampilan/kecakapan guru dalam menjalankan atau mengerjakan tugas kependidikan, berbentuk perbuatan yang tampak dapat diamati, dan dapat diukur. Guru dalam mengemban tugas dan panggilannya, ia harus tampil secara profesional. UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mengindikasikan bahwa seorang guru profesional berarti memiliki dan mengembangkan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Seorang guru profesional benar-benar ahli di bidangnya, menguasai keilmuan atau apa yang digelutinya (termasuk bidang teologi).²²

Guru adalah jabatan profesional, oleh karena itu, seseorang yang menjabat sebagai guru harus memiliki dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap khusus tertentu sehingga pekeijaan yang dilakukan diakui oleh masyarakat sebagai suatu keahlian.

²¹ Hilda Karli, Saur Hasugian, *Apa, Mengapa, dan Bagaimana Sertifikasi Guru Dilaksanakan* (Generasi Info Media : 2009), hlm. 15

²² S» Sidjabat; *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung ■ Yayasan Kalam Hidup; 2009); hlm. 87

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru sebagai pekerjaan, profesi, secara holistik terhitung pada tingkat tertinggi dalam sistem pendidikan nasional. Guru dalam melaksanakan tugasnya memiliki otonomi yang kuat. Guru tidak boleh terisolasi dari perkembangan sosial masyarakatnya, tugas guru sebagai pendidik merupakan tugas mewariskan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada muridnya. Guru profesional siap difungsikan sebagai orang tua kedua dari muridnya setelah orang tua kandung sebagai orang tua pertama, itulah sebabnya guru perlu menguasai ilmu jiwa dan watak manusia untuk dapat melakukan terapi dan pelayanan secara tepat.

Menurut Roestiyah N.K— (1989), yang dikutip Syaiful Sagala dalam bukunya, sebagai berikut: —Tugas guru secara garis besar yaitu²³ :

- 1) mewariskan kebudayaan dalam pembentukan kecakapan, kepandaian, dan pengalaman empirik.
- 2) membentuk kepribadian anak didik sesuai dengan nilai dasar negara.
- 3) mengantarkan anak didik menjadi warganegara yang baik.
- 4) mengarahkan dan membimbing anak sehingga memiliki kedewasaan dalam berbicara, bertindak dan bersikap.
- 5) memungsikan diri sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat lingkungan, baik sekolah negeri maupun swasta.
- 6) harus mampu mengawal dan mengerakkan disiplin baik untuk dirinya, maupun murid dan orang tua lain.
- 7) memungsikan diri sebagai administrator dan sekaligus manajer yang disenangi.
- 8) melakukan tugasnya dengan sempurna sebagai amanat profesi.
- 9) guru diberi tanggung jawab paling besar dalam hal perencanaan dan pelaksanaan kurikulum serta evaluasi keberhasilannya.
- 10) membimbing anak untuk belajar memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi muridnya.
- 11) guru harus dapat merangsang anak didiknya untuk memiliki semangat yang tinggi dan gairah yang kuat dalam membentuk kelompok studi mengembangkan ekstra kurikuler dalam rangka memperkaya pengalaman.

²³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: 2002), hlm. 12

Dari penegasan Roestiyah N.K tersebut dapat ditegaskan bahwa guru bertanggung jawab mencari cara untuk mencerdaskan kehidupan anak didik dalam arti sempit dan bangsa dalam arti luas.

3. Guru Profesional Senantiasa Meningkatkan Kualitasnya

Status sebagai guru merupakan tanggung jawab besar. Tugas dan kewajibannya mencakup: proses belajar-mengajar langsung (formal), maupun tidak terkait langsung (informal). UU No. 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang sistem Pendidikan Nasional, mengatakan bahwa guru sebagai tenaga profesional bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Oleh karena itu, perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh, mengenai peningkatan mutu bagi guru, dalam hal ini, guru telah diberi kesempatan (lanjut studi) dengan harapan, mereka dapat meningkatkan kemampuannya untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru.

Guru perlu diberikan dorongan dan suasana yang kondusif untuk menemukan berbagai alternatif, metode dan cara mengembangkan proses pembelajaran sesuai perkembangan jaman. Guru harus meningkatkan keterlibatannya dalam meningkatkan, memahami, menguasai dan terampil menggunakan sumber-sumber baru di dirinya.

4. Standar Profesionalisme Guru

Dalam kamus besar bahasa Indonesia standar berarti antara lain sesuai yang dipakai sebagai contoh atau dasar yang sah bagi ukuran,

takaran, dan timbangan²⁴. Standar juga dapat dipahami sebagai kriteria minimal yang harus dipenuhi. Guru yang memenuhi standar adalah guru yang memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan dan memahami benar apa yang harus dilakukan, baik ketika didalam maupun diluar kelas, disamping itu tugas mengajar sebagai tugas pokok seorang guru, ada beberapa persoalan atau tugas prinsip bagi semua guru yang profesional, yakni : tugas administrasi kurikulum dan pengembangannya, pengelolaan dan hubungan sekolah-masyarakat²⁵. Guru harus mengerti bahwa sekolah berfungsi sebagai institusi formil yang harus dikembangkan, sehingga dapat mendorong terjadinya perubahan masyarakat menuju ke arah yang lebih baik, sehingga standar guru bukan hanya standar kemampuan saja menjadi guru yang dipersiapkan untuk mengajar para murid, tetapi harus lebih dari itu, dengan demikian standar profesi guru yang dipersyaratkan adalah suatu kondisi minimal yang harus dipenuhi.

D. Kompetensi Guru

Proporsi antara pengetahuan, sikap dan keterampilan sangat tergantung pada jenis pekerjaan, misalnya, pekerjaan pertukangan kayu memerlukan porsi keterampilan fisik lebih besar dari pada pengetahuan dan sikap, pekerjaan kedokteran bedah memerlukan porsi pengetahuan, keterampilan dan sikap secara seimbang dan pekerjaan sosial memerlukan porsi sikap lebih besar dari pada pengetahuan dan keterampilan sebagai kompetensi. Kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan

²⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

²⁵ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 18

latihan²⁶. Dengan demikian istilah kompetensi sangat kontekstual dan tidak universal untuk semua jenis pekerjaan. Setiap jenis pekerjaan memerlukan porsi yang berbeda-beda antara pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kemampuan dasar meliputi daya pikir, daya kalbu, daya raga yang diperlukan oleh peserta didik untuk terjun di dalam masyarakat dan untuk mengembangkan dirinya. Daya pikir terdiri dari daya pikir analisis, deduktif, induktif, ilmiah, kritis, kreatif, eksploratif, diskoveri, nalar, lateral dan berfikir sistem, sejalan dengan itu profesi guru yang melayani peserta didik berkaitan dengan ilmu pengetahuan, tentu harus mempunyai daya pikir yang cukup dan mampu berpikir sistematis.

Bertitik tolak dari kemampuan dan daya pikir tersebut, maka dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1, ayat 10, disebutkan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan dan pasal 8 menyatakan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya pasal 10 ayat 1 menyatakan kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi Profesional yang di peroleh melalui pendidikan profesi.²⁷

²⁶²⁷ *Ibid*,

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengolah pembelajaran yang mendidik, dialogis dan yang berkenan dengan pemahaman peserta didik meliputi : pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya²⁸.

Dengan demikian tampak bahwa kemampuan pedagogik bagi guru bukanlah hal yang sederhana, kerana kualitas guru haruslah diatas rata-rata. Guru harus memiliki wawasan kependidikan, memahami peserta didik, mampu menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang alternatif, menilai hasil proses belajar mengajar, dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.²⁹ Setiap perkataan tindakan dan tingka laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang.

Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh penutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Karenanya guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat meningkatkan citra baik

²⁸ Lidya Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi dan Pengembangan Profesi Guru Pak*, (Bandung, 2009), hlm. 39

²⁹ *Ibid*, hlm. 41

dan kewibawaannya, terutama didepan murid-muridnya. Kompetensi pribadi meliputi: 1) kemampuan mengembangkan kepribadian 2) kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi 3) kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.

Dari uraian di atas penulis melihat bahwa, kompetensi kepribadian terkait dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggung jawab, memiliki komitmen dan menjadi teladan, serta mampu menyelesaikan suatu masalah dengan berbagai alternatif untuk menghindari verbalisme dan absolutisme.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran atau bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan ini, kurikulum, mata pelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang menuangi kurikulum tersebut,serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru, yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan Nasional.³⁰ Guru merupakan faktor penting dalam penyelenggaraan pembelajaran yang bermutu, oleh karena itu meningkatkan mutu pembelajaran, berarti guru juga harus meningkatkan kualitasnya. Meningkatkan mutu guru bukan hanya dari segi kesejateraan, tetapi juga profesionalnya.

³⁰ *Ibid*, Hlm.42

Kompetensi profesional berkaitan dengan dengan bidang studi menurut Slamet PH (2006), terdiri dari Sub-Kompetensi seperti³¹ :

- 1) Memahami matapelajaran yang telah disiapkan untuk mengajar
- 2) Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang tertera dalam Peraturan Menteri serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)
- 3) Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait
- 4) Menerapkan konsep-konsep ke ilmun dalam kehidupan sehari-hari.

Peranan guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, guru yang digugu dan ditiru adalah suatu profesi yang mengutamakan intelektualitas, kepandaian, kecerdasan, keahlian berkomunikasi, kebijaksanaan dan kesabaran tinggi. Guru yang bermutu niscaya mampu melaksanakan pendidikan, pengajaran dan pelatihan yang efektif dan efisien. Guru yang profesional diyakini mampu memotivasi siswa untuk mengoptimalkan potensinya dalam kerangka pencapaian standar pendidikan yang ditetapkan.

Kompetensi profesional menurut Usman (2004) meliputi³² :

- 1) Penguasaan terhadap landasan pendidikan, dalam kompetensi ini termasuk, memahami tujuan pendidikan, mengetahui fungsi sekolah di masyarakat, mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan
- 2) Mengusai bahan pengajaran, artinya guru harus memahami dengan baik materi pelajaran yang diajarkan
- 3) Kemampuan menyusun program pengajaran, mencakup kemampuan menetapkan kompetensi belajar, mengembangkan bahan pelajaran, dan mengembangkan strategi pembelajaran.
- 4) Kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi profesional pendidikan. Kompetensi profesional

³¹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung, 2009), hlm.39-40

³² *Ibid*, hlm. 41

mengacu pada perbuatan (*performance*) yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.

4. Kom potensi Sosial

Kompotensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat, untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.³³ Undang-undang Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pada pasal 4 ayat 1, menyatakan “pendidikan diselenggarakan dengan cara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menunjung tinggi hak hasasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.³⁴ Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, tidak dapat diurus dengan paradigma biokratik, karena jika paradigma biokratis yang dikedepankan, tentu ruang kreativitas dan inovasi dalam menyelenggaraan pendidikan pasti mutu pembelajaran juga sangat berkurang. Penyelenggaraan pendidikan secara demokratis khususnya dalam memberi layanan belajar kepada peserta didik mengandung dimensi sosial, oleh karena itu dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik mengedepankan sentuhan sosial.

Kompotensi sosial terkait dengan kemampuan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan

³³ *Ibid*, hlm. 43

³⁴ *Ibid*, hlm.37-38

berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar dimana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah. Kondisi objektif ini mengembarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Karena itu guru PAK harus mampu menjadi orang yang dapat diajak tukar pikiran dan mengadu sesama mitra kerja, serta dapat diajak berbicara mengenai berbagai kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik, rekan-rekan guru, orang tua/wali peserta didik yang berkenaan dengan bidang akademik maupun sosial.

E. Guru Sebagai Harapan

1. Harapan Sekolah

Guru sebagai harapan sekolah merupakan tanggung jawab yang begitu penting, guru harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua dari orang tua kandung siswa. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran yang diberikannya hendaknya dapat memotivasi siswanya dalam belajar. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik, dan pelajaran tidak dapat diserap dengan baik. Seperti dalam rumusan kode etik Guru Indonesia yang telah

disempurnakan dalam Kongres Persekutuan Guru Indonesia XVI tahun 1989, yang menyatakan bahwa : 1) guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan 2) guru menciptakan suasana sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar.³⁵ Melihat dua hal itu nampak bahwa guru harus bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pengembangan mutu pembelajaran bagi peserta didik sebagai harapan sekolah.

2. Harapan Masyarakat

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang terhormat disuatu lingkungan, karena harapan masyarakat seorang guru adalah tempat memperoleh ilmu pengetahuan. Guru berkewajiban membangun kecerdasan masyarakat lewat pendidikan, dan itu tercermin dalam perwujudan peningkatan mutu pembelajaran bagi peserta didiknya. Senada dengan rumusan kode etik Guru Indonesia yang disempurnakan mengatakan bahwa “guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan dan guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.”³⁶

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara keseluruhan, guru merupakan unsur strategis sebagai anggota, agen, dan pendidik masyarakat. Sebagai anggota masyarakat guru berperan sebagai teladan bagi masyarakat di sekitarnya baik kehidupan pribadinya

³⁵ *Ibid*, hlm. 35

³⁶ *Ibid*, hlm. 35

maupun kehidupan keluarganya. Sebagai agen masyarakat, guru berperan sebagai mediator (penengah) antara masyarakat dengan dunia pendidikan khususnya di sekolah. Dalam kaitan ini, guru akan membawa dan mengembangkan berbagai upaya pendidikan di sekolah ke dalam kehidupan di masyarakat, dan juga membawa kehidupan di masyarakat ke sekolah. Selanjutnya sebagai pendidik masyarakat, bersama unsur masyarakat lainnya guru berperan mengembangkan berbagai upaya pendidikan yang dapat menunjang pencapaian hasil pembelajaran yang bermutu.

3. Harapan Bangsa

Tugas dan peran guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang penting dalam menentukan gerak maju bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *canditio sine qua non* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dahulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.³⁷ Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, terutama bagi bangsa yang masih dalam taraf pembangunan, terutama bagi berlangsungnya kehidupan bangsa ditengah-tengah lintas pejalanan zaman dengan teknolgi yang kian canggi dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

³⁷ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, 2011), hlm.7

maupun kehidupan keluarganya. Sebagai agen masyarakat, guru berperan sebagai mediator (penengah) antara masyarakat dengan dunia pendidikan khususnya di sekolah. Dalam kaitan ini, guru akan membawa dan mengembangkan berbagai upaya pendidikan di sekolah ke dalam kehidupan di masyarakat, dan juga membawa kehidupan di masyarakat ke sekolah. Selanjutnya sebagai pendidik masyarakat, bersama unsur masyarakat lainnya guru berperan mengembangkan berbagai upaya pendidikan yang dapat menunjang pencapaian hasil pembelajaran yang bermutu.

3. Harapan Bangsa

Tugas dan peran guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang penting dalam menentukan gerak maju bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *canditio sine qua non* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dahulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.³⁷ Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, terutama bagi bangsa yang masih dalam taraf pembangunan, terutama bagi berlangsungnya kehidupan bangsa ditengah-tengah lintas perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

³⁷ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, 2011), hlm.7

Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin tejamin pula terciptanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangun bangsa ini, dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa dimasa depan tercermin dari potret diri para guru sebagai harapan bangsa baik masa kini maupun masa yang akan datang. Rumusan kode etik Guru Indonesi yang telah disempurnakan mencatat juga bahwa “guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila, guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional dan guru harus melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan”.³⁸

Dari ketiga harapan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa, peran guru sangat dibutuhkan oleh sekolah, masyarakat dan bangsa. Karena itu sangatlah penting bagi seorang guru untuk lebih meningkatkan efektivitasnya, demi kemajuan sekolah, masyarakat bahkan bangsa.

F. Landasan Teologis

1. Perjanjian Lama

Kitab Perjanjian Lama tentu banyak mencatat tokoh yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi seorang guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran khususnya mata Pelajaran Agama Kristen, misalnya : Allah, Abraham dan Musa.

³⁸ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung, 2009), hlm. 35-36

a. Allah Sebagai Guru Agung

Alkitab Perjanjian Lama mengajarkan mengenai Allah sebagai Guru Agung seperti dalam :

- 1) Keluaran 4:12 “Oleh sebab itu, pergilah, Aku akan menyertai lidahmu dan mengajar engkau, apa yang harus kau katakan”.
- 2) Yesaya 48:17 “Beginilah firman Tuhan, Penebusmu, Yang Mahakudus, Allah Israel, Akulah Tuhan Aliahmu, yang mengajar engkau tentang apa yang memberi faedah, yang menuntun engkau dijalan yang harus kau tempuh”.
- 3) Mazmur 32:8 “Aku hendak mengajar dan menunjukkan kepadamu jalan yang harus kau tempuh, Aku hendak memberi nasehat, mata-Ku tertuju kepadamu”.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa Allah sebagai pendidik dan pengajar senantiasa menuntun dan mengajar umat-Nya ke jalan yang benar, itu berarti bahwa Allahpun mengharapkan agar umat-Nya mengajar dan mendidik sesamanya dengan baik, kepada pengajaran Allah yang sesungguhnya.³⁹

Dengan demikian sebagai guru yang mempunyai tugas mendidik dan mengajar harus melaksanakan tugasnya dengan baik, sebab tugas dan tanggung jawab itu bersumber dari Allah.

b. Abraham

Selain Abraham di gelari sebagai bapak segala orang percaya, juga bertindak sebagai guru yang menjadi perantara Allah dengan umat-Nya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh E.

Homrighousen bahwa Abraham menjadi guru kepada seluruh

³⁹ E.G Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1985), hlm. 2

keluarganya, sebagai bapak bagi bangsanya, dia bukan saja menjadi imam yang merupakan pengantara antara Allah dengan umat-Nya, tetapi juga menjadi guru yang mengajarkan tentang perbuatan-perbuatan Tuhan yang membawa berkat kepada Israel turun-temurun.⁴⁰ Sebagai seorang guru Abraham menampilkan cara untuk memberikan pengajaran seperti keteladanan dan bimbingan yang dapat dicontoh oleh keluarganya dan bangsanya (bnd. Kej. 26)

c. Musa

Musa adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah dan agama bangsa Israel. Dalam kitab Keluaran sampai Ulangan, ditemukan peran Musa berbagai tugas dan peranannya. Nabi Musa dipilih oleh Tuhan sebagai pemimpin atau panglima dalam peristiwa pembebasan umat Israel dari perbudakan di Mesir (bnd. Bil.3:10).

Disamping itu Musa juga berperan sebagai guru yang setia untuk mengajarkan Taurat Allah yang yang diterimanya di gunung Sinai sebagai penuntun umat Israel. Musa menyarankan kepada bangsa Israel agar apa yang diajarkan mengenai perintah Allah harus diteruskan kepada anak-anaknya, dan harus diajarkan secara serius dan profesional (bnd. Ung.6:6-9).

2. Perjanjian Baru

Tugas sebagai guru sangatlah penting, hal itu dapat kita lihat dari kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus, Allah yang menjadi

⁴⁰ *ibid*, hlm. 2

manusia. Ia datang ke dunia memperkenalkan Allah melalui kegiatan mengajar, berkhotbah, mengadakan mukjizat, dan mendemonstrasikan teladan hidup yang unik. Ia mengajar melalui perbuatan dan perkataan serta tanda-tanda dan kuasa.⁴¹

Yesus Kristus selain sebagai juruslamat, Dia juga digelar sebagai Guru Agung. Keahlian-Nya sebagai guru umumnya diperhatikan dan dipuji oleh banyak orang pada masanya maupun masa sekarang, sehingga gelar-gelar Yesus bervariasi, dari berbagai sudut pandang orang yang melihatnya. Orang Yahudi dan murid-murid-Nya menyebut Yesus sebagai “Rabbi” artinya Guru.⁴² Gelar ini menyatakan betapa Ia disegani dan dikagumi oleh banyak orang yang diajarnya, Dia sebagai seorang pengajar yang mahir dalam segala ilmu pengetahuan (ban. Mat. 7:28-29).

Pengajaran Yesus sebagai Guru mendapat perhatian di mata masyarakat yang mendengarnya atau yang diajarnya. Pengajaran yang dilakukan Yesus bersifat mendidik setiap orang, agar mereka dapat memilih jalan atau keputusan tentang apa yang mereka dengarkan. Pernyataan itu memberi kesaksian dan keteladan bagi guru agama kristen sebagai wadah memperkenalkan dan memperlihatkan keteladanan dan kebenaran kepada peserta didik agar dia mengenal dan mengetahui jati dirinya.

⁴¹ B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2009), hlm. 45

⁴² *Ibid*, hlm. 46

Melatih atau mendidik, seperti yang dinyatakan Paulus dalam suratnya dalam 2 Timotius 3:16 yang berbunyi :

“segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran”.

Penekanan ayat ini memberikan arah yang positif, dalam artian bukan hanya membawa seseorang mengenal/tahu perintah tetapi melatih bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari yang pada akhirnya mengubah sikap atau perilaku kehidupan secara benar.

Guru dalam mempersiapkan diri untuk mengajar, haruslah mengingat bahwa Tuhan memberikan hak istimewa untuk menjadi hamba pilihan-Nya, untuk menyentuh kehidupan naradidik secara khusus. Perlu diakui bahwa mengajar harus membutuhkan banyak usaha untuk bisa mengajar dengan efektif, namun bukan berarti harus semerta-merta dalam mengajar. Jadi seorang guru khususnya guru PAK dalam melakukan pengajaran bukan hanya sekedar untuk memenuhi tuntutan profesi, pencarian nafka, namun pengajaran yang sesungguhnya dapat membawa warga belajar mengaplikasikan dalam kehidupan secara benar dari apa yang telah dipelajari sebagai hasil dari proses belajar.

G. Guru Agama Kristen dalam Hubungannya dengan Mutu Pembelajaran

Kinerja seorang guru nampak melalui berbagai aktivitas yang mengarah pada proses belajar-mengajar untuk mewujudkan sebuah

kesempatan bagi peserta didik dalam mencapai pembelajaran yang hendak dicapai pada suatu tujuan. Guru beraktivitas (mengajar), sesuai dengan cara atau prosedur yang efektif, sehingga interaksi pembelajaran yang berlangsung mengarah pada peristiwa belajar. Penyelenggaraan proses belajar- mengajar yang efektif harus melibatkan faktor guru, materi pelajaran yang tepat, motivasi belajar siswa, metode berbagai sarana aktualisasi proses belajar- mengajar, daya kemampuan/daya serap siswa, dan faktor evaluasi.*⁴³ Faktor-faktor tersebut adalah indikator yang sangat menentukan efektivitas proses belajar mengajar di lingkungan belajar siswa.

1. Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru PAK, sebagai suatu profesi atau jabatan memerlukan keahlian khusus di bidang PAK itu sendiri. Karena itu guru PAK harus menguasai ilmu pengetahuan sesuai dengan ilmu yang digelutinya. Guru PAK adalah saluran berkat bagi peserta didik, yang dipakai oleh Tuhan menjadi saluran berkat atas kebenaran Allah, kebenaran rohani maupun kebenaran intelektual. Seorang guru PAK harus mencintai profesinya, sebab jika tidak demikian ia akan merasa terpaksa untuk melakukan tugasnya. Guru PAK yang profesional tidak merasa terpaksa dalam menjalankan tugasnya.

Guru pendidikan Agama Kristen adalah unsur penting dalam pembentukan mental dan moral peserta didik. Guru PAK harus menyadari tugasnya dan tanggung jawabnya sebagai panggilan hidupnya. Profesi

⁴³ Agung Laksono, *Menginteraktifkan Siswa*, (Jakarta : Universitas Terbuka : 1996), hlm.

guru PAK juga memiliki etika sebagai acuan dalam melaksanakan tugasnya yang dalam hal ini, kita sebut sebagai “kode etik persatuan Guru Agama Kristen Indonesia”, yang memuat batasan-batasan yang perlu dipatuhi oleh guru PAK dalam perilaku, sehingga tidak menyimpang dari etika yang telah ditetapkan. Guru yang PAK Profesional artinya guru PAK yang dalam melaksanakan tugasnya sejalan dengan tuntutan profesi, yang memiliki kemampuan atau keahlian tertentu sesuai dengan tuntutan profesinya sebagai seorang guru PAK.⁴⁴

Guru pendidikan Agama Kristen, dalam berinteraksi dengan peserta didik, berperan sebagai motivator, yang memberi inspirasi pada peserta didiknya, sehingga mereka mempunyai semangat untuk belajar dan menambah pengetahuan. Guru PAK juga bertindak sebagai manipulator, yang berarti ia mengatur strategi dan suasana belajar yang baik, sehingga dalam proses pembelajaran hubungan antara guru dan peserta didik terjalin dengan baik dan hangat. Selain itu, guru PAK juga bertindak sebagai inkulator, yang berperan sebagai Rabbi pada zaman Yesus, bahwa di hadapan Allah guru PAK merupakan saluran berkat bagi peserta didiknya. Berkat itu dapat berupa pengalaman pribadi plus pengalaman tambahan, yang membawa peserta didik mengenal Allah. Oleh sebab itu, guru PAK harus berjiwa pancasila dan setia pada UUD 1945 serta berpedoman pada

⁴⁴ Lidya Yulianti dan Saur Hasugian, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, dan Pengembangan Profesi Guru PAK*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), hlm.15

otoritas Alkitab, karena itu dia harus berpedoman pada dasar-dasar sebagai berikut :⁴⁵

- 1) Guru PAK memiliki ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan Yesus Kristus
- 2) Guru PAK memiliki ketaatan pada otoritas firman Tuhan (Alkitab)
- 3) Guru PAK berbakti untuk membimbing peserta didik menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang taat dan takut kepada Tuhan dan berjiwa Pancasila
- 4) Guru PAK memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional
- 5) Guru PAK berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan keberhasilan proses belajar-mengajar
- 6) Guru PAK menciptakan iklim belajar di lingkungan sekolah sebaik-baiknya yang menunjang keberhasilan proses belajar-mengajar
- 7) Guru PAK memelihara hubungan baik dengan orang tua, murid, gereja, dan masyarakat sekitarnya untuk menumbuhkan perkembangan rasa tanggung jawab bersama terhadap tercapainya tujuan pendidikan
- 8) Guru PAK secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesi.
- 9) Guru PAK memelihara kerja sama dengan rekan profesinya untuk menumbuhkan semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial berdasarkan kasih Agape
- 10) Guru PAK turut melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan
- 11) Guru PAK dapat menunjukkan keteladanan dalam seluruh aspek kehidupan
- 12) Guru PAK secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.

Menurut Janse Belinda, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), profesional adalah guru PAK yang melaksanakan tugas mengajar dan mendidik di bidang PAK dengan mengandalkan kemampuan dan karakter yang tinggi dan mengacuh pada sosok Yesus sebagai Guru Agung⁴⁶

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 59

⁴⁶ Janse Belandina Non-Serrano, *Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), hlm. 35

Bertolak pada pengertian ini maka guru PAK harus memiliki keterampilan dalam hubungan ajaran dan kaidah agama dengan bidang ilmu lain agar keduanya tidak dipertentangkan, dan tidak terjadi kesenjangan antara hidup keagamaan dan iman dalam hidup sehari-hari dari peserta didik. Karena itu guru PAK harus menyadari tugasnya sebagai panggilan Tuhan Yesus untuk mengabdikan kepada sekolah, masyarakat, bangsa dan negara.

2. Guru Pendidikan Agama Kristen dan Mutu Pembelajaran

Salah satu indikator mutu pendidikan adalah keberhasilan proses pembelajaran. Sebagaimana dinyatakan pendidikan merupakan proses perubahan untuk perbaikan mutu diri. Baik perubahan dalam ranah kognitif, psikomotorik maupun afektif. Proses perubahan dan perbaikan dilakukan dalam proses pembelajaran yang terjadi antara guru dan peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan inti mutu pendidikan berada pada bagaimana keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Pembelajaran dikatakan berhasil jika penilaian hasil belajar yang dilakukan terhadap peserta didik mencapai atau melebihi standar yang ditetapkan, dalam hal ini nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Selain itu keberhasilan pembelajaran berkaitan dengan respon positif, peningkatan kreatifitas dan perubahan sikap peserta didik.

Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyatakan bahwa pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap,

kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya (pasal 1 ayat 1).⁴⁷

Bertolak dari hal diatas, maka guru PAK adalah subyek yang berperan penting dalam peningkatan mutu pembelajaran khususnya pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik. Karena itu guru PAK harus profesional dalam bidangnya. Mutu pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sangat ditentukan oleh mutu guru PAK itu sendiri. Karena itu guru yang mencintai pekeijaannya akan senantiasa mengembangkan kualitasnya. Sikap kepribadian guru yang mantap menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Guru PAK harus mempunyai keyakinan dan ketakwaan terhadap Tuhan, serta menyadari dirinya sebagai orang yang bermanfaat dan berkualitas, sehingga mampu membawa peserta didiknya kepada pembelajaran yang bermutu.

Komitmen terhadap tugas merupakan hal yang harus dipengang kuat oleh seorang guru. Guru mengelola dan memotivasi anak didiknya supaya aktif belajar sehingga mengalami perubahan atau mencapai tujuan yang diharapkan. Walaupun ruangan dan fasilitas belajar canggih, jika guru kurang mengerti peran dan tugasnya, kegiatan belajar akan menjadi kurang mampu mewujudkan harapan yang semestinya. Murid yang bersemangat dalam belajar ketika dibimbing dan diarahkan oleh guru yang menguasai bahan pengajaran, memiliki kepribadian yang sehat, serta

⁴⁷ *Undang-undang Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Fokusmedia, 2009)

kreatif dan berkualitas, tentulah menghasilkan perubahan kognitif, efektif, spiritual dan psikomotorik yang menggembirakan atau memuaskan.

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, amatlah penting bagi guru PAK untuk meningkatkan pemahaman komprehensif tentang peserta didiknya. Konsep guru tentang yang belajar harus juga tepat dan benar, dan tidak memandang siswa sebagai seseorang yang hanya memiliki tubuh dan pikiran belaka. Hal itu sangat penting mengingat pelaku proses belajar ialah peserta didik itu sendiri. Guru PAK harus terus meningkatkan kemampuan yang dapat menampilkan penguasaan bahan atau pengetahuan. Untuk itu guru harus belajar dan belajar terus melalui berbagai media dan sumber yang berkaitan dengan bidangnya. Seorang guru yang tampak ahli dibidangnya tidaklah berarti sudah bebas dari kesalahan, kekurangan, atau kekeliruan, namun tidaklah logis bagi guru jika itu dijadikan sebagai pelarian.

Sebagai seorang guru PAK semestinya, harus menunjukkan kecintaannya terhadap bidang studi yang digelutinya. Guru yang mencintai profesinya dan bersemangat atas bahan pengajarannya dapat membangun semangat belajar peserta didiknya.